

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia prasekolah dimulai pada usia 3 hingga 6 tahun (Septiani et al, 2016). Menurut Profil Anak Indonesia Pada tahun 2018, ada sekitar 21.990 ribu anak usia prasekolah di Indonesia. Anak-anak mulai belajar pada usia prasekolah dan ingin mengendalikan tubuh, mengekspresikan emosi, dan pikiran, anak juga mulai memahami bahwa keinginannya tidak dapat terpenuhi setiap saat. Emosi atau luapan emosi adalah masalah perkembangan yang paling umum dialami oleh anak-anak usia prasekolah, sering disebut juga dengan tantrum (Syarah, 2021).

Pemahaman tentang perkembangan sosial dan emosi semakin meningkat hal ini merupakan fase kritis dalam perkembangan anak. Fakta bahwa anak-anak terbentuk selama proses belajar melalui proses perkembangan, perkembangan emosional anak termasuk memahami apa yang mereka rasakan dan mengapa itu terjadi, memahami bagaimana dan mengapa itu terjadi, mengenali perasaan mereka sendiri dan orang lain, dan belajar cara yang baik untuk mengendalikannya. Perkembangan emosional anak tergantung pada pengalaman yang dialami anak, anak akan menjadi semakin kompleks seiring dengan pertumbuhannya dan akan mengakibatkan anak tidak mampu mengontrol emosinya sehingga terjadi tantrum (Anzani et al., 2020)

Tantrum yaitu suatu ledakan emosi atau ketidakmampuan anak untuk mengontrol emosinya, biasanya terjadi pada anak-anak berusia tiga hingga enam tahun. Mereka menunjukkan gejala ini dengan menangis, menjerit, memukul, melempar benda di sekitar mereka, dan berguling-guling. Dengan melihat anak-anak ingin menunjukkan kemandirian mereka, menunjukkan individualitas mereka, mengungkapkan pendapat mereka, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, dan memberi tahu orang dewasa bahwa mereka bingung. Menurut Fachruddin (2017), banyak orang tua yang menganggap tantrum sebagai hal yang mengganggu dan kemudian mengambil tindakan yang tidak sesuai. Dengan merespon tantrum secara

tidak tepat, orang tua juga kehilangan kesempatan untuk mengajarkan anak mereka cara mengelola emosi mereka dengan sehat dan tanpa menyakiti diri sendiri atau orang lain saat mereka menangis.

Dampak emosional pada anak yang mengalami tantrum, seperti anak melampiaskan marahnya dengan melukai diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan barang atau benda di sekitarnya, membenturkan kepala, menjatuhkan diri ke lantai, dan membuang barang (Fakriyatun & Damayanti, 2019). Tantrum biasanya berlangsung 30 detik hingga 2 menit atau bahkan lebih lama, dengan intensitas tertinggi pada 30 detik pertama (Yiw'wiyouf, 2019), tetapi jika berlangsung lebih dari 15 menit, itu akan menjadi masalah (Sjuts, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya di Northwester Feinberg Survei terhadap hampir 1.500 orang tua menemukan bahwa 84% anak berusia 3 hingga 5 tahun telah membuat amukan dalam sebulan terakhir untuk melampiaskan frustrasi mereka, dan 8,6% dari mereka mengalami amukan setiap hari, yang seharusnya tidak normal (Khoeriyah. 2019). Ada 23-83% anak usia prasekolah di Indonesia pada tahun 2019 yang pernah mengalami amarah. Efek dari temper tantrum dapat membahayakan karna dapat menyebabkan cedera fisik bagi diri sendiri maupun orang lain. Apabila perilaku temper tantrum menetap hingga dewasa, dapat mengakibatkan seseorang menjadi mudah marah dan tidak percaya diri saat dewasa (Alini & Jannah, 2019).

Beberapa faktor memengaruhi tingkat tantrum, seperti faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor lingkungan, faktor orang tua. Faktor fisiologis seperti kelelahan lapar atau sakit. Faktor psikologis seperti kegagalan anak dan tuntutan orang tua yang terlalu tinggi terhadap anak sesuai harapan orang tua. Faktor lingkungan diantaranya lingkungan rumah dan luar rumah. Faktor orang tua seperti pola asuh dan komunikasi. Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjematan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga

Menurut hasil penelitian Varrent (2020) Dengan judul Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Kejadian Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah didapatkan hasil uji statistik  $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$  artinya ada hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian tantrum, dengan OR 3,200 yang artinya orang tua yang menerapkan pola komunikasi tidak efektif beresiko menyebabkan kejadian anak mengalami tantrum lebih tinggi 3,2 kali dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan komunikasi efektif.

Perubahan dalam cara interaksi dan komunikasi orang tua memengaruhi perkembangan emosi anak. Sangat penting bagi orang tua dan anak untuk berkomunikasi satu sama lain, karena komunikasi membantu menjalin hubungan keluarga. Keutuhan dan keharmonisan keluarga akan terganggu oleh kualitas komunikasi yang buruk. Salah satu komponen penting dalam perkembangan individu adalah komunikasi dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak diharapkan komunikasi yang efektif (Tumanggor, 2020).

Salah satu teknik pengasuhan yang efektif dan perlu bagi keluarga adalah komunikasi yang efektif, yang dapat membantu anak berkembang secara emosional dan mengurangi timbulnya tantrum pada anak usia sekolah. Teknik komunikasi yang efektif antara lain bersikap proaktif, memahami kebutuhan dan keinginan anak, mengidentifikasi dan mengenali kemajuan anak, serta melakukan komunikasi asertif atau dua arah antara orang tua dan anak yang melibatkan anak. (Yuw'WIyouf et al., 2017).

Anak akan lebih mudah menerima pesan orang tua jika komunikasi dilandasi oleh kepercayaan dan keterbukaan (Hamamaniyansih, 2021) metode komunikasi efektif memberikan pemahaman kepada ibu tentang bagaimana membantu anak mengenali dan menerima perasaannya, yang pada akhirnya akan membantu anak mengendalikan emosinya dengan lebih baik. Anak tidak mudah stres dan tingkah laku tantrumnya berkurang ketika mereka dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

Untuk membangun hubungan antara orang tua dan anak, komunikasi dalam keluarga sangat penting, baik secara verbal maupun nonverbal, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di keluarga. Selain itu Anak-anak akan memiliki pola komunikasi yang baik dan efektif apabila keluarga memberi mereka kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, keinginan, dan perasaan mereka, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Ini akan membantu mereka berkembang menjadi individu yang mandiri, mampu mengontrol dirinya sendiri, dan berhubungan baik dengan orang lain. (Tumanggor, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RW 03 Desa Pagongan pada 29 November 2023 yang memiliki 70 anak usia pra sekolah. Pada saat dilakukan studi pendahuluan dengan observasi pada 20 orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah mengatakan anaknya sering menangis 10, menggulingkan badan 5, mengamuk jika ada sesuatu hal yang diinginkan 5, sehingga beberapa ibu berespon marah dan terkadang membiarkannya. Ada juga ibu yang menuruti keinginan anaknya agar tidak menangis lagi, dari hasil studi pendahuluan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN KEJADIAN TANTRUM PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN DI RW03 DESA PAGONGAN”

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.1.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian tantrum anak prasekolah usia 3-6 tahun di RW 03 Desa Pagongan.

### **1.1.2 Tujuan Khusus**

1.1.2.1 Mengidentifikasi pola komunikasi orang tua pada anak usia prasekolah di RW 03 Desa Pagongan.

1.1.2.2 Mengidentifikasi kejadian tantrum pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di RW 03 Desa Pagongan.

1.1.2.3 Menganalisis hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian

tantrum pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di RW 03 Desa Pagongan.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### 1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan serta wawasan orang tua, dan masyarakat dalam mengenai pola komunikasi dengan kejadian temper tantrum pada anak.

#### 1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dibidang keperawatan anak khususnya untuk memperhatikan perkembangan anak usia 3-6 tahun, dan diharapkan perawat bisa ikut berperan aktif menjadi educator bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak usia 3-6 tahun

#### 1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dibidang keperawatan, baik secara konsep maupun teori khususnya tentang pola komunikasi orang dengan kejadian tantrum anak usia prasekolah 3-6 tahun.